

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

Kanita Khoirun Nisa
Sosiologi Universitas Gadjah Mada
kanita.khoirunnisa@yahoo.co.id

Abstrak

Pengembangan pariwisata oleh masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini berbicara tentang Pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Panusupan yang diawali dengan kemunculan wisata religi yang belum dikembangkan secara maksimal. Desa Panusupan mulai dirintis untuk menjadi desa wisata yaitu pada tahun 2009 dan diresmikan menjadi Desa Wisata pada tahun 2014. Setelah diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2014, Desa Panusupan mengalami berbagai perubahan Pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Panusupan ini berbasis CBT, dimana pengelolaannya ialah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun informan yang terlibat adalah Kepala Desa Panusupan, Pokdarwis Ardi Mandala Giri, Komunitas Lokal. Sedangkan instrument yang digunakan yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Desa Panusupan terbagi menjadi dua yaitu pariwisata sebelum adanya *community based tourism* dan pariwisata sesudah adanya *community based tourism*. Pariwisata sebelum CBT dikenal dengan wisata religi, makam Syekh Jambu Karang pada tahun 2009 – 2014. Sedangkan, pariwisata sesudah adanya CBT yakni pada tahun 2015 – 2018. Pariwisata sesudah adanya CBT di Desa Panusupan sangat beragam, yakni wisata petualangan, wisata Rumah Pohon, wisata Puncak Batur, wisata Sendaren, wisata Jembatan Cinta hingga wisata Batu Gilang Green Park. Selanjutnya, dengan adanya pariwisata berbasis CBT di Desa Panusupan menimbulkan kemanfaatan positif dalam bidang ekonomi dan sumber daya alam yang masih terjaga keasliannya. Temuan selanjutnya yaitu tentang proses perkembangan pariwisata di Desa Panusupan yang berbasis masyarakat. Proses perkembangan pariwisata CBT di Desa Panusupan meliputi adanya partisipasi masyarakat, kelembagaan masyarakat, organisasi dan pengelolaan.

Kata-kata Kunci: pariwisata; komunitas; pariwisata berbasis masyarakat; partisipasi.

Abstract

The development of tourism by the community aims to improve the welfare of the community. This article talks about the Development of a Tourism Village in the Panusupan Tourism Village, which began with the emergence of religious tourism that has not yet been fully developed. Panusupan Village was initiated to become a tourism village in 2009 and was formalized as a Tourism Village in 2014. After being inaugurated as a tourism village in 2014, Panusupan Village underwent various changes in development. . The research method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. The informants involved were the Head of Panusupan Village, Pokdarwis Ardi Mandala Giri, Local Community. While the instruments used are primary and secondary data sources.

The results showed that tourism in Panusupan Village was divided into two, namely tourism before the existence of community based tourism and tourism after the existence of community based tourism.

Tourism before CBT was known as religious tourism, the tomb of Sheikh Jambu Karang in 2009 - 2014. Meanwhile, tourism after the CBT was in 2015 - 2018. Tourism after the CBT in Panusupan Village was very diverse, namely adventure tourism, tree house tourism, tourism Batur Peak, Sendaren tour, Love Bridge tour to Batu Gilang Green Park tour. Furthermore, the existence of CBT-based tourism in Panusupan Village has led to positive benefits in the fields of economy and natural resources that are still maintained its authenticity. The next finding is about the process of tourism development in the community-based Panusupan Village. The process of CBT tourism development in Panusupan Village includes community participation, community institutions, organization and management.

Keywords: *tourism; community; community-based tourism; participation.*

Pendahuluan

Pada bidang pariwisata, Kabupaten Purbalingga memiliki banyak potensi wisata yang cukup eksotis mulai dari obyek wisata alam maupun budayanya. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis alam Kabupaten Purbalingga yang mendukung serta kearifan budaya lokal yang masih terjaga. Pegunungan, sungai, igir, bebatuan, hingga seni tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kabupaten Purbalingga sekarang sudah menjadi ikon pariwisata provinsi Jawa Tengah yang cukup terkenal. Ada 15 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Purbalingga (Dinas Pariwisata, 2017). Salah satu potensi pariwisata yang eksotis dikembangkan sebagai usaha pariwisata di Kabupaten Purbalingga adalah Desa wisata Panusupan yang terletak di Kecamatan Rembang. Desa Panusupan merupakan desa yang terkenal memiliki beragam potensi wisata, khususnya wisata alam. Pemandangan alam yang masih terjaga keasliannya di Desa Panusupan memiliki keindahan tersendiri.

Desa Wisata Panusupan telah memanfaatkan potensi-potensi yang masyarakat miliki dengan menjadikan desa mereka menjadi desa wisata, yakni dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal yang mereka miliki. Masyarakat di

desa ini diberi andil untuk ikut serta dalam upaya pengembangannya. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam pengembangan desa wisata, maka pengembangan pariwisata di Desa Panusupan dapat dikategorikan sebagai pengembangan desa wisata dengan pendekatan CBT. Selain masyarakat setempat yang mengelola wisata di Desa Panusupan, pengelolaan dan pengembangan objek wisata juga dikelola oleh komunitas lokal setempat, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ardi Mandala Giri. Selanjutnya, Pokdarwis juga melibatkan para pemuda Karang Taruna atau komunitas di setiap dusun dalam pengembangan pariwisata.

Pada pembahasan artikel ini, penulis mencoba menganalisis perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Panusupan sebelum dan sesudah adanya CBT serta proses perkembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pokdarwis dan komunitas lokal. Sebagaimana berdasarkan pengamatan penulis baik secara literatur dari hasil bacaan, maupun pengamatan langsung dilapangan, Panusupan merupakan salah satu desa wisata yang pembangunannya melibatkan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan studi terdahulu yakni penelitian Nurhidayati (2016) yang berjudul Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota

Batu, Jawa Timur menyebutkan bahwa manfaat dari CBT terhadap pengembangan wisata di Kota Batu sangat besar. Penggunaan CBT dalam strategi pembangunan pariwisata ini dapat memperkuat komunitas lokal masyarakat. Masyarakat yang awalnya belum mengambil keuntungan dari wisata, dengan adanya CBT masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi seperti terciptanya pekerjaan yang menyerap tenaga lokal, pengembangan usaha sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan komunitas yang berasal dari belanja wisata.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Denis Tolkach dan Brian King (2015) dalam jurnal Elsevier berjudul *Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and How?*. Penelitian ini menjelaskan tentang manifestasi pengembangan destinasi awal di Timur Leste. Usaha-usaha CBT telah muncul di Timur Leste sebagai strategi pembangunan pedesaan. CBT di Timur Leste siap mengatasi berbagai tantangan jika masyarakat ingin memenuhi potensi mereka. Manifestasi pengembangan destinasi wisata di Timur Leste mengeksplorasi persepsi pemangku kepentingan terhadap bentuk dan struktur yang prospektif dari jaringan CBT secara nasional. CBT pada penelitian Denis Tolkach dan Brian King mendeskripsikan yaitu bentuk alternatif dari pemberdayaan wisata yang memaksimalkan keuntungan lokal dan mengedukasi pengembangan kapasitas dan pemberdayaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengembangan masyarakat.

Kerangka teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Murphy (Mualissin, 2007). Menurut

Murphy (1985) dalam Mualissin (2007), produk pariwisata secara lokal harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk *tourisme*. Selain itu, dari pihak industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Sebab, masyarakat lokal yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka membutuhkan untuk mempunyai input yang lebih besar, yaitu bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata (Murphy, 1985: 16) dalam Mualissin (2007). Menurut Hadiwijoyo (2012), keberhasilan dalam CBT harus memenuhi elemen-elemen yang diperhatikan, yaitu: (1) sumber daya alam budaya, (2) organisasi-organisasi masyarakat, (3) manajemen, dan (4) pembelajaran (2012: 74).

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Panusupan membahas tentang proses pengembangan pariwisata, jenis-jenis pariwisata yang berada di Desa Wisata Panusupan, pelaku yang terlibat dalam pariwisata, hingga promosi yang menyebabkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Panusupan. Pelaku pariwisata merupakan masyarakat lokal yang berada di Desa Panusupan, baik para pemuda maupun warga Desa Wisata Panusupan. Oleh karena itu, teori CBT digunakan untuk membahas proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Panusupan. Pengembangan Desa Wisata Panusupan dimulai dengan adanya masyarakat yang mengelola potensi wisata di Desa Panusupan. Potensi wisata yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu sumber daya alam budaya di Desa Panusupan. Selanjutnya ketika potensi tersebut mampu menyatu dan dikelola oleh masyarakat di Desa Panusupan maka menjadikan suatu Desa Wisata Panusupan. Adapun yang dimaksud sebagai masyarakat disini yaitu meliputi

pengelola wisata baik Pokdarwis Ardi Mandala Giri maupun komunitas-komunitas di setiap dusun. Adanya inisiatif masyarakat dan keterlibatan masyarakat maka potensi wisata di Desa Panusupan dapat dikembangkan secara CBT.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian deskripsi dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari kelompok, yaitu kelompok berkebudayaan sama (Cresswell, 2013: 127). Kelompok dalam penelitian ini yaitu komunitas-komunitas penggiat wisata di Desa Panusupan. Etnografi juga mempelajari tentang studi perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi. Metode ini digunakan untuk mendapat data informasi yang mendalam namun menggambarkan kondisi riil yang ada secara menyeluruh dan apa adanya atas fokus masalah yang telah ditetapkan yaitu bagaimana pengembangan desa wisata Panusupan sebelum dan sesudah adanya CBT. Data penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas dikumpulkan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam.

Lokasi penelitian berada di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena pariwisata perdesaan yang dikembangkan di sana berbasis pada masyarakat lokal. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan November 2017 hingga Januari 2018. Penelitian dilaksanakan sampai adanya titik jenuh dalam pengumpulan data di lapangan. Data yang valid peneliti dapatkan ketika peneliti berbaur dengan masyarakat di Desa Wisata

Panusupan. Dipilihnya Desa Wisata Panusupan sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut memiliki beberapa tujuan wisata yang berbasis pada masyarakat lokal sehingga masyarakat mampu memetik manfaat dari pariwisata tersebut.

Informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu perangkat desa Panusupan, Pokdarwis Ardi Mandala Giri, BUMDes Merak Emas, komunitas pemuda, dan tokoh masyarakat serta masyarakat lokal. Pengambilan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman yang luas tentang kondisi perkembangan pariwisata yang ada di Desa Panusupan. Jumlah informan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 22 orang.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian CBT ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Pokdarwis dan para penggiat wisata lainnya di Desa Panusupan dan tokoh masyarakat lokal setempat mengenai pengembangan pariwisata di Desa Panusupan sebelum dan sesudah adanya CBT. Peneliti juga mengumpulkan data berupa foto yang diambil pada saat observasi. Sumber data sekunder dalam penelitian tentang CBT ini, peneliti gunakan untuk melengkapi sumber data informasi sebagai data pendukung dalam penyusunan tesis ini. Sumber data sekunder berupa sumber data tertulis yang meliputi jurnal nasional tentang pariwisata, jurnal *Elsevier* sebagai jurnal internasional tentang *Tourism*, penelitian lain yaitu tesis dan disertasi yang terkait dengan topik peneliti.

Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data dalam artikel penelitian

ini dibedakan menjadi 3 yaitu observasi, wawancara dan kajian pustaka. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi Desa Wisata Panusupan dan sekitarnya dengan melakukan pendataan dan identifikasi untuk memastikan aspek-aspek pengembangan apa saja yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan terkait dengan mekanisme pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan informan terpilih yang diharapkan dapat mendukung kedalaman analisis data secara deskriptif. Wawancara mendalam peneliti lakukan dengan beberapa informan yang sudah dipilih sesuai klasifikasi. Pengumpulan data yang peneliti lakukan di Desa Wisata Panusupan selanjutnya yaitu dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.

Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yaitu data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi, diuraikan, diorganisir secara sistematis kemudian diolah dengan metode kualitatif menggunakan analisis data secara deskriptif dari sudut pandang peneliti sehingga diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih mendalam. Data-data yang dianalisis berasal dari unsur-unsur pengamatan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan batasan atau limitasi penelitian. Analisa data dalam penelitian etnografi ini, peneliti bersandar pada pandangan dari para partisipan sebagai perspektif emis insider dan melaporkannya dalam kutipan verbatim, dan kemudian menyintesis data tersebut, menyaringnya melalui perspektif ilmiah etis dari peneliti untuk mengembangkan suatu penafsiran

kebudayaan yang menyeluruh (Creswell, 2015: 128).

Setting Sosial

Desa Panusupan memiliki sumber daya alam yang relatif kaya, dan potensi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai objek wisata tidak saja memberikan tambahan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana aktivitas ekonomi pada umumnya, tetapi juga menjaga dan menjamin keberlanjutan eksistensi sumber daya alam. Daya tarik wisata merupakan bagian utama dari Desa Wisata. Berbagai sumber daya alam yang dikemas dengan baik akan menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan ke desa.

Sebagaimana di Desa Wisata Panusupan terdapat beberapa destinasi yang diolah dari sumber daya alam yang ada di sana. Adanya inisiatif masyarakat untuk menggali potensi wisata dapat terlihat pada obyek wisata Jembatan Cinta Pring Wulung. Dimana terdapat potensi sawah dan pegunungan yang terdapat di dusun Tipar tersebut. Sawah yang digunakan untuk pengembangan wisata di sana merupakan milik desa. Adanya potensi wisata tersebut akhirnya tergerak para kaum muda untuk mengelolanya. Para muda mudi tersebut di Desa Panusupan membentuk kelompok sadar wisata Ardi Mandala Giri. Selain Pokdarwis, terbentuk komunitas-komunitas di setiap dusun untuk mengelola wisata di dusun tersebut. Antara Pokdarwis maupun dengan komunitas tersebut saling bekerjasama untuk memajukan pembangunan pariwisata secara swadaya tersebut.

Perkembangan Desa Wisata Panusupan Sebelum dan Sesudah Adanya CBT

Pengembangan Destinasi Wisata Sebelum adanya CBT di Desa Panusupan Tahun 2009

Pengembangan destinasi wisata di Desa Panusupan sebelum adanya CBT yaitu diawali oleh wisata religi. Wisata religi tersebut terkenal dengan sebutan petilasan Ardilawet, dimana di sana ada makam rambut dan kukunya wali Syekh Jambu Karang. Sebenarnya petilasan Ardilawet ini sudah sejak ada jaman dulu, dan dikelola oleh para juru kunci. Juru kunci tersebut berasal dari penduduk Desa Panusupan yang secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu mereka. Namun, juru kunci baru membentuk komunitas juru kunci pada tahun 2009. Awal tahun 2009, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sebagai pengelola wisata religi yang beranggotakan komunitas juru kunci tersebut mulai mengembangkan Desa wisata religi hingga tahun 2014. Meskipun hingga saat ini, yaitu tahun 2018 LMDH masih tetap menjadi bagian pengelola desa wisata religi yang tetap mendukung adanya CBT.

Masyarakat Desa Panusupan sampai saat ini masih memegang teguh tradisi ziarah ke Makam Syekh Jambu Karang, makam Santri Agung dan makam Syekh Makhdum Husein. Masyarakat masih percaya pada hal-hal yang sifatnya magis. Selain masyarakat Panusupan, banyak juga para peziarah dari masyarakat dari luar Kabupaten Purbalingga. Biasanya rombongan para peziarah yang berbondong-bondong mendatangi makam Syekh Jambu Karang terutama di malam Rabu *pon*, Kamis *wage* dan Jum'at *kliwon*. Mereka berziarah dengan beberapa tujuan dan maksud, misalnya ada yang memang berziarah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ingin cepat diberi jodoh, ingin lancar rezeki, ingin cepat dapat momongan

dll. Para peziarah percaya bahwa jika berziarah kan dipermudah segala urusan.

Pengembangan Destinasi Wisata Sesudah adanya CBT di Desa Panusupan Tahun 2015

Di Desa Panusupan yang memiliki delapan dusun terdapat empat jenis wisata yang dikembangkan menjadi wisata petualang. Setiap jenis wisata tersebut memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Obyek wisata tersebut dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 3.1 Peta Potensi Desa Wisata Panusupan



Sumber: Pokdarwis Ardi Mandala Giri, 2016

Peta pariwisata di atas menunjukkan bahwa bahwa letak dari potensi wisata yang berdekatan, sehingga wisatawan yang datang ke Desa Panusupan dapat menikmati banyak wisata yang tersedia. Wisatawan biasanya memulai rute wisata di Desa Panusupan dengan mendatangi sekretariat Pokdarwis yang berada di sebelah Balai Desa Panusupan. Setelah wisatawan mendapatkan informasi, mereka mulai mengunjungi satu per satu wisata yang biasanya dimulai dari wisata terdekat yaitu Wanatirta. Sementara jarak Wanatirta ke wisata selanjutnya yaitu Batu Dandang membutuhkan waktu sekitar 10 menit

dengan berjalan kaki. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena wisatawan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan dua wisata sekaligus.

Desa Wisata Panusupan memiliki berbagai jenis wisata petualangan. Potensi wisata tersebut dikembangkan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian desa dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi pariwisata setelah adanya CBT di Desa Wisata Panusupan adalah sebagai berikut:
 Tabel 3.1 Pariwisata di Desa Panusupan sesudah adanya CBT

| No | Nama Dusun | Jenis Pariwisata | Nama Obyek Wisata |
|----|--------------------|------------------|----------------------------|
| 1 | Dusun Panusupan | Wisata Petualang | Wanatirta: Curug Pesantren |
| 2 | Dusun Bojong | Wisata Petualang | Pingit Kembar |
| 3 | Dusun Bojong | Wisata Petualang | Rumah Pohon |
| 4 | Dusun Karanggedang | Wisata Petualang | Sendaren |
| 5 | Dusun Batur | Wisata Petualang | Pohon Kenanga |
| 6 | Dusun Tipar | Wisata Petualang | Jembatan Cinta |
| 7 | Dusun Bojong | Wisata Petualang | Puncak Simbar Jaya |
| 8 | Dusun Pagelaran | Wisata Petualang | Batu Gilang Green Park |

Sumber, Data primer

Berdasarkan tabel diatas, dapat dideskripsikan mengenai wanatirta dan wisata lainnya. Wanatirta merupakan area tanah lapang untuk bersantai di luar ruangan, yang dapat digunakan untuk berbagai macam permainan, diantaranya permainan High Rope atau Flying Fook, aneka permainan Outbound, dolanan tradisional dan dapat digunakan untuk camping. Kemudian tak jauh dari area Wanatirta terdapat wisata air terjun yaitu

Curug Pesantren. Destinasi ini sangat indah dan menawan, namun Curug tersebut terlihat masih sepi karena baru dikembangkan tahun 2015. Kemudian terdapat juga wisata Pingit Kembar, wisata tersebut merupakan wisata air yang merupakan aliran sungai. Pemandangan yang masih asri dan aliran gemericik air menambah kesejukan untuk berwisata di Kedung Pingit. Selain dimanfaatkan untuk berwisata, masyarakat sekitar memanfaatkan untuk mencuci baju dan mandi ketika anak-anak libur sekolah.

Obyek wisata selanjutnya yaitu Rumah Pohon, yang terletak di Dusun Bojongsana, Desa Panusupan. obyek wisata ini sangat ramai dikunjungi wisatawan. Obyek wisata ini dikelola oleh kelompok *Jong Adventure*, yang merupakan pemuda dusun Bojong. nama ini diambil dari kata belakang dusun yaitu *Bojongsana*, dan *adventure* yang berarti petualangan atau perjalanan yang menantang. Rumah pohon merupakan wisata tracking yang membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam untuk menuju destinasi dari tempat parkir. Setelah adanya wisata Rumah Pohon terbentuklah wisata Sendaren yang bermula dari organisasi Karang Taruna yang beranggotakan 9 orang. Komunitas ini bernama Kompas. Menurut cerita dari salah satu pengelola disana dulunya ada seorang pengembala di bukit Sendaren, karena merasa kesepian maka menancapkan bamboo seperti kentongan dengan bunyi nyaring. Untuk luas sendaren yaitu 250 meter. Adapun jarak tempuh dari loket masuk sampai ke bukit sendaren yaitu sekitar 1200 meter sedangkan waktu tempuh sekitar 45 menit – 1 jam. Sendaren dikenal dengan jembatan selfie karena pengunjung jika berselfie diatas bukit Sendaren dapat menikmati keindahan alam Panusupan.

Kemudian, muncul wisata baru lagi yaitu Puncak Batur, yang lebih dikenal dengan pohon kenanga. Di puncak Batur tersebut para wisatawan dapat menikmati indahnya Sunrise maupun Sunset. Selain puncak Batur, ada juga wisata keluarga di Desa Panusupan yaitu Jembatan Cinta. Dinamakan Jembatan Cinta karena terdapat spot jembatan unik untuk berselfie berbentuk Love yang terbuat dari bamboo. Wisata Jembatan Cinta paling ramai dikunjungi karena letaknya yang bukan wisata tracking. Para pengunjung dapat bersantai menikmati indahnya pemandangan dan hamparan sawah yang luas. Selain jembatan cinta, ada komunitas simbar jaya yang mengembangkan wisata. Wisata simbar jaya merupakan wisata tracking atau petualang seperti wisata Sendaren diatas. Terakhir yang dikelola oleh komunitas yaitu wisata Batu Gilang Green Park. Batu Gilang merupakan wisata dengan spot air terjun dan taman. Wisata ini lebih cocok untuk wisata keluarga karena tidak melalui jalur pendakian jika hendak ke sana.

Adanya pariwisata berbasis CBT tersebut memberikan kemanfaatan ekonomi yakni dengan pembagian keuntungan atau *profit sharing* antara pengelola pariwisata dan masyarakat di Desa Panusupan yang terlibat dan berpartisipasi mengelola wisata. Hubungan yang harmonis dan sinergis antara pengelola wisata dan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan konsep pariwisata yang berkelanjutan. Kawasan pariwisata berbasis CBT di Desa Panusupan dapat dikatakan sebagai *multipliers* yang berarti memberi keuntungan bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya adanya pariwisata di Desa Panusupan juga dapat menjaga kelestarian alam. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan keindahan lingkungan

sebagai salah satu destinasi para wisatawan.

Proses Perkembangan CBT di Desa Wisata Panusupan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Masyarakat merupakan bagian penting dalam pengembangan desa wisata yang dikembangkan melalui CBT. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis CBT di Desa Panusupan yaitu pelaku yang aktif di Desa wisata yang meliputi orang yang bekerja di sana, pemuda yang aktif dalam pengelolaan di sana. Masyarakat dalam memajukan pariwisata di Desa Panusupan tidak lepas dari manajemen pengelolannya. Partisipasi masyarakat di Desa Panusupan dapat terlihat keterlibatan mereka dari pengelolaan wisata CBT.

Keuntungan dari pengelolaan pariwisata yang dikembangkan diatur sedemikian rupa sehingga pengembangannya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pemasukan dan kesejahteraan masyarakat desa Panusupan. *Sharing* kesejahteraan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat secara umum agar mau terlibat dan melibatkan diri dalam aktivitas pariwisata desa berbasis komunitas yang sedang dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan dari anggota Pokdarwis pengelolaan berbasis masyarakat dalam bentuk CBT dilakukan oleh masyarakat karena adanya ketidakpuasan dalam pengembangan wisata sebelumnya yaitu wisata religi, situs purbakala dan seni budaya sehingga terbentuklah komunitas-komunitas yang mengelola pariwisata di tingkat lokal/dusun.

Kelembagaan Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa, kelembagaan masyarakat di Desa Panusupan berjalan dengan baik dan sistematis. Kelembagaan masyarakat di Desa Panusupan yakni organisasi yang membantu kelompok atau masyarakat dalam berinteraksi dan untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi dari adanya lembaga masyarakat di Desa Panusupan yaitu sebagai pedoman yang akan mendampingi proses pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di sana. Kelembagaan dalam kata lain dapat berarti organisasi ini menjadi penggerak adanya desa wisata. Tanpa adanya komponen penting dari kelembagaan itu sendiri, tentu sebuah desa wisata berjalan dengan semauanya sendiri, lebih lanjut desa wisata tidak dapat menjadi sebuah desa wisata yang sustainable karena tidak adanya struktur organisasi kelembagaan (sumber: google.com. kelembagaan pariwisata, 16 Januari 2019).

Kelembagaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kelembagaan masyarakat sebelum adanya CBT dan kelembagaan sesudah adanya CBT. Kelembagaan sebelum adanya CBT yaitu adanya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Selanjutnya kelembagaan sesudah adanya CBT yaitu Pokdarwis Ardi Mandala Giri.

Pengorganisasian Wisata di Desa Wisata Panusupan

Pengorganisasian di Desa wisata Panusupan diwadahi oleh suatu kelembagaan yaitu Pokdarwis Ardi Mandala Giri sebagai center/pusatnya. Namun, pada awalnya pengorganisasian wisata diresmikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga. Setelah diresmikannya organisasi wisata tersebut kemudian Dinas Pariwisata

memerintahkan fasilitator wisata untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada pemerintah Desa wisata Panusupan beserta lembaga nonformal yang ada didalamnya. Adapun lembaga nonformal tersebut adalah Pokdarwis dan BUMDes. Setelah mendapat pelatihan dari fasilitator wisata, Pokdarwis kemudian menyalurkan pelatihan tersebut kepada komunitas-komunitas pemuda dusun yang sedang giat mengembangkan pariwisata CBT di Desa Panusupan.

Organisasi di tingkat desa meliputi pemerintah Desa Panusupan, Pokdarwis Ardi Mandala Giri, Fasilitator Desa Wisata dan BUMDes Merak Emas. Sedangkan organisasi di tingkat dusun meliputi komunitas-komunitas yang mengelola destinasi wisata. Komunitas tersebut yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang mengelola wisata religi, Kompass (komunitas pecinta sendaren), *Jong Adventure* (komunitas pengelola Rumah Pohon), *Batur Adventure* (komunitas pengelola Puncak Batur), Permata (Komunitas pengelola Jembatan Cinta), komunitas pengelola Taman Simbar Jaya, dan komunitas pengelola Batu Gilang *Green Park*.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Di Tingkat Desa dan Dusun

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pada awalnya dimulai dengan aktivitas Pokdarwis Ardi Mandala Giri untuk memberdayakan masyarakat dengan cara menggerakkan masyarakat membuat *homestay*. Awal berdirinya *homestay* yaitu sejak 2013 hingga 2017. Di Desa Panusupan terdapat 20 *homestay*. Tahap awal dalam pemilihan rumah masyarakat yang dijadikan *homestay* yaitu dari Pokdarwis diadakan pembinaan dari hotel Kencana tentang bagaimana cara melayani

tamu dengan menyuguhkan makanan lokal khas Desa Wisata Panusupan. Aturan dari Pokdarwis untuk penetapan tariff homestay yaitu Rp 75.000 per malam. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga terlihat dari segi aspek promosi wisata. Para pokdarwis gencar mempromosikan wisata melalui sosmed, baik facebook maupun instagram. Kemudian untuk pengelolaan di level dusun, para komunitas memperhatikan pengelolaan kebersihan, pengelolaan aksesibilitas, dan pengelolaan keamanan.

Simpulan

Pengembangan pariwisata berbasis CBT di Desa Wisata Panusupan dalam penelitian ini dilihat sebelum dan sesudah adanya implementasi CBT. Pada penelitian ini menunjukkan adanya perubahan antara sebelum adanya CBT dan setelah adanya CBT di Desa Wisata Panusupan, baik dari segi jumlah destinasi wisata, jumlah pengunjung, aktor yang terlibat, dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama diketahui bahwa terjadi perbedaan yang dirasakan masyarakat pada saat sebelum dan sesudah penerapan CBT di Desa Panusupan. Pada saat sebelum adanya CBT, perkembangan wisata di Desa Panusupan dilihat dari jumlah destinasi wisata hanya terdapat wisata religi, wisata seni budaya dan wisata situs purbakala. Sedangkan setelah adanya CBT, perkembangan wisata di Desa Panusupan dilihat dari jumlah destinasi wisata meningkat dilihat dari beragam destinasi yang ada. Destinasi

tersebut selanjutnya masuk ke dalam kategori wisata petualang (*tracking*) yang ada di Desa Panusupan. Adapun wisata petualang tersebut yaitu destinasi wisata Wanatirta dan Curug Pesantren, destinasi Igir Wringin Rumah Pohon, destinasi Puncak Batur, Simbar Jaya dan Taman Pingit Kembar, Sendaren, Jembatan Cinta, dan Batu Gilang Green Park.

Selanjutnya menjawab rumusan masalah kedua yaitu ditemukannya dinamika dalam pengembangan CBT di Desa Panusupan. Pada saat CBT sudah diterapkan, masyarakat semakin aktif terlibat dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Panusupan. Beberapa lembaga kemasyarakatan juga lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata, sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk mengexplore desa wisata tersebut. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke desa wisata Panusupan. Meskipun tidak semua destinasi wisata mengalami peningkatan jumlah kunjungan, namun di beberapa spot wisata cukup ramai.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damamik, Janianton dkk.2015. *Membangun Pariwisata dari Bawah Catatan penelitian terhadap Desa*

- Wisata Penerima PNPM Mandiri Pariwisata*. Yogyakarta: UGM Press
- Demartoto, Argyo. 2013. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press
- Fandeli, Chanif. 2002. *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM PT Perhutani.
- Merauje, David. 2016. *Mengembangkan Ekonomi Lokal Belajar dari Ponggok, Desa Mandiri dan Inspiratif di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sakti Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Perencanaan Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour_REST
- Suzanti, Purnama. 2014. *Daya Tarik Pacu Jawi sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar*. Pusat Studi Pariwisata UGM: JNP, Vol.6, No.1, April 2014

